

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Islam sebagai agama *rahmah li al-lamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan, Allah mengawali menurunkan Al Quran sebagai pedoman hidup manusia sebagai ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (*iqro'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan *iqro'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya.¹

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil proses belajar.² Yang harus digaris bawahi bahwa perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar.

¹ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 29

² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), cet.1, hal.1

Dari uraian diatas dapat didefinisikan cirri-ciri kegiatan belajar yaitu: belajar adalah aktifitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial, perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lam, perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap indifidu.³

Menurut R.Gagne dalam Ahmad Susanto belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁴ Sedangkan menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mendefinisikan belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan .⁵

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*Behavioral Change*) pada diri individu yang belajar. Adapun proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan guru. Hasil

³*Ibid.*, hal. 2

⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenada Media Geoup, 2013), hal. 1

⁵Komalasari, *Pembelajaran.....*, hal. 2

belajar yang maksimal dapat pula di peroleh lewat interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya.⁶

Menurut Mudhofir dalam Yudhi Munadi menyebutkan bahwa sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen system instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (peserta didik).⁷

Sedangkan menurut W.S Winkel belajar adalah suatu aktifitas suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berbekas. Pada dasarnya anak anak belajar berkat interaksinya dengan lingkunganya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dengan interaksi demikian anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman.⁸

Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas seseorang yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan pada diri seseorang.

⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2007), hal. 320

⁷Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), hal. 37

⁸Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 5

2) Teori-teori belajar

Teori-teori belajar antara lain:⁹

(a) Teori belajar menurut *Faculty Psychology* (Ilmu Jiwa Daya)

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti daya berpikir, mengenal, mengingat, mengamati dan lainnya. Berdasarkan pandangan ini, maka yang dimaksud dengan belajar adalah usaha melatih daya-daya itu agar berkembang, sehingga kita dapat berpikir, mengingat dan sebagainya. Cara yang digunakan adalah dengan menghafal, memecahkan soal-soal, dan berbagai jenis lainnya.

(b) Teori belajar menurut Ilmu Jiwa *Asosiasi*

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari asosiasi dari berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa kita. Asosiasi tersebut terbentuk berkat adanya hubungan stimulus-respon. Menurut pandangan ini belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus-respon dan melatih hubungan itu agar bertalian erat.

(c) Teori belajar menurut Ilmu Jiwa *Gestalt* (Organis)

Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, belajar menurut pandangan teori ini berarti mengalami, bereaksi, berbuat, dan berpikir secara kritis.

⁹Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 43

3) Prinsip-prinsip belajar

Proses belajar itu kompleks sekali, tetapi juga dapat dianalisis dan diperinci dalam bentuk azaz-azaz atau prinsip-prinsip belajar. Menurut Abu Ahmadi prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut¹⁰:

- (a) Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- (b) Belajar memerlukan bimbingan. Baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri.
- (c) Belajar memerlukan atas hal-hal yang di pelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
- (d) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat dikuasainya.
- (e) Belajar adalah suatu prosesaktif dimana saling terjadi pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
- (f) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.

Selain itu prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar antara lain¹¹:

¹⁰Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 14

¹¹Komalasari, *Pembelajaran Konstekstual.....*, hal. 3

(a) Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah siswa sudah siap dalam mengkonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisinya sudah siap untuk belajar.

(b) Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan belajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya.

(c) Prinsip Latihan

Pada dasarnya melakukan sesuatu itu perlu berulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan.

(d) Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional tersebut dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang dalam proses belajar.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu:¹²

¹² Bahrudin dan Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hal. 19

(a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisiologi* dan *psikologi*.

(1) Faktor *fisiologi*

Faktor-faktor *fisiologi* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmanai. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis

(2) Faktor *psikologi*

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

(b) Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah dalam Bahrudin dan Esa menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

(1) Lingkungan social

Lingkungan sosial meliputi: lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.

(2) Lingkungan nonsosial

Lingkungan nonsosial meliputi: lingkungan alamiah, lingkungan instrumental (perangkat pembelajaran), faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

5) Tipe-tipe Belajar

Menurut Gagne dalam Syaiful Gala, belajar mempunyai delapan tipe. Kedelapan tipe tersebut merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya. Tipe belajar yang dikemukakan Gagne pada hakikatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Kedelapan tipe itu adalah ¹³:

(a) Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar isyarat mirip dengan respon bersyarat. Seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tak bicara. Lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Menutup mulut dengan telunjuk merupakan isyarat, sedangkan diam dan datang merupakan respon. Tipe belajar seperti ini

¹³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta, 2005), hal. 20

dilakukan engan merespon atau isyarat, jadi respon yang dilakukan bersifat umum, kabur dan emosional.

(b) Belajar Stimulus-Respon (*Stimulus Respon Learning*)

Berbeda dengan bahasa isyarat, respon bersifat umum, kabur, dan emosional. Tipe belajar S – R, respon bersifat spesifik. $2 \times 3 = 6$ adalah bentuk suatu hubungan S – R. Mencium bau masakan sedap, keluar air liur, itu pun ikatan S – R. Jadi belajar stimulus-respon sama dengan teori asosiasi.

(c) Belajar Rangkaian (*Chaining*)

Rangkaian atau rantai dalam *chaining* adalah semacam rangkaian antara berbagai S – R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik, seperti dalam mengikat tali sepatu, makan-minum, merokok, atau gerakan verbal, seperti selamat tinggal, bapak ibu, dan sebagainya.

(d) Asosiasi Verbal (*Verbal Assosiation*)

Suatu kalimat, “kotak pensil itu berbentuk balok” adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa kotak pensil berbentuk balok kalau ia mengetahui berbagai bangun seperti kubus, limas atau kerucut, Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur – unsurnya terdapat dalam urutan tertentu dan yang satu mengikuti yang lain.

(e) Belajar Membedakan atau Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Adalah suatu tipe belajar yang menghasilkan kemampuan membedakan berbagai gejala. Siswa dapat membedakan manusia yang satu dengan yang lain, juga tanaman, hewan dan lain-lain.

(f) Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Yaitu corak belajar yang dilakukan dengan menentukan cirri-ciri yang khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek.

(g) Belajar Aturan (*Rule Learning*)

Tipe belajar ini terjadi dengan cara mengumpulkan sejumlah sifat kejadian yang kemudian tersusun dalam berbagai macam aturan. Aturan-aturan ini jadinya tersusun dari kejadian-kejadian yang khusus dan dapat disebut sebagai hukum, dalil, kaidah, rumus dan lain sebagainya.

(h) Belajar Memecahkan Masalah (*Problem Solving*)

Tipe belajar ini adalah yang paling kompleks, karena didalamnya terkait tipe-tipe belajar yang lain, terutama penggunaan aturan-aturan yang ada disertai proses analisis dan penyimpulan.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas belajar dan mengajar.aktifitas mengajar secara metodologis

cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien¹⁵.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media/alat pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran. Kedua pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:¹⁶

¹⁴Susanto, *Teori Belajar.....*, hal. 18

¹⁵Komalasari, *Pembelajaran Konstektual....*, hal. 3

¹⁶*Ibid.*, hal. 3

(a) Persiapan

Pesiapan dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan menyusun persiapan mengajar (*lesson plan*) beserta penyiapan perangkat kelengkapannya , antara lain berupa alat peraga, dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikan kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

(b) Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat, pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, atau metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.

(c) Tindak Lanjut

Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelola adalah kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran, dapat berbentuk *enrichmen* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan (*remedial teaching*) bagi siswa yang kesulitan belajar.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran ini, setiap guru dituntut untuk benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi atau pendekatan yang akan digunakannya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu dengan situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar peserta didik yang dihadapi.

2) Keterkaitan Belajar dengan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keterkaitan belajar dengan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan faktor instrumental (*instrumental input*) yang merupakan faktor yang sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.¹⁷ *Unsure environment input* atau masukan darai lingkungan dapat berupa

¹⁷*Ibid.*, hal. 4

alam dan sosial budaya, sedangkan *instrumental input* berupa kurikulum, program, sumber daya guru dan fasilitas pendidikan. *Raw input* merupakan kondisi peserta didik, seperti unsure fisiologis dan psikologis peserta didik. Unsur fisiologis peserta didik berupa kondisi fisiologis secara umum dan kondisi pancaindra. Sedangkan unsure psikologis berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran CTL

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dalam Sidik Ngurawan dkk, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, filem computer dan lainnya. Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.¹⁸

Istilah model pembelajaran sangat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, dan teknik.

¹⁸Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), cet.1, hal. 6

Sedangkan istilah “strategi” awal mulanya dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang atau dunia olah raga, namun demikian makna tersebut meluas tidak hanya ada pada dunia militer atau olahraga saja akan tetapi bidang ekonomi, sosial, pendidikan.

Sedangkan menurut Soekamto dalam Sidik Ngurawan mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.¹⁹

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajarn merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagipara pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

b. Pengertian Model CTL

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu model pembelajaran yang tidak asing di dunia pendidikan. CTL merupakan model pembelajaran yang sangat efektif untuk di terapkan di dunia pendidikan. CTL adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah

¹⁹ *Ibid.*, hal. 7

suatu system pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.²⁰

Maka dari itu, belajar akan lebih bermakna apa bila peserta didik mengalami apa yang telah dipelajarinya secara langsung. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²¹

Menurut Blanchrd dalam Trianto mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep yang membantu guru menghubungkan konten materi ajara dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya kedalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya.²²

Sedangkan menurut Nur dalam Sidik Ngurawan dkk menyatakan, pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang

²⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), cet. III, hal. 57

²¹ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstuai (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*, (Cerdas Pustaka Publisher: Jakarta, 2008), hal. 10

²² *Ibid.*, hal. 10

memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang diasumsikan.²³

Dari beberapa pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dia miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungannya. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran yang diajarkan dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungannya.

Sistem pembelajaran yang menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dalam buku atau kitab yang merupakan pegangan guru. Dengan mengetahui lingkungan yang ada disekitarnya maka kelak siswa setelah selesai belajar, dia akan berusaha memanfaatkan

²³ Ngurawan dan Purwowododo, *Desain Model*, hal. 87

lingkungan ini sebagai sumber daya yang akan dikelolanya sebagai sumber yang dapat memberikan nilai tambah baginya.²⁴

Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan peserta didik dengan harapan peserta didik mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu peserta didik belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh peserta didik.²⁵

Sedangkan tujuan dari pembelajaran kontekstual atau CTL adalah untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan (*skil*) yang lebih realistis karena inti dari pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Dalam hal ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.²⁶

²⁴Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Pembelajaran Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet 1, hal. 11

²⁵Alchaedar, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung : Mizan Learning Center, 2007), hal.35

²⁶Tukirna Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*, Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 50

c. Peran Guru Dalam Model Pembelajaran CTL

Peran guru dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan), karena siswa memiliki *response potentiality* yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna (pengetahuan) adalah sangat mendasar bagi siswa. Karena itu tugas utama guru (pendidik) adalah memberdayakan potensi kodrati siswa, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi pembelajaran yang diajarkan.²⁷

Peran guru dalam proses pembelajaran:

1) Guru Sebagai Sumber Belajar.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

2) Guru Sebagai Fasilitator.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus difahami

²⁷ *Ibid.*, hal. 89

oleh guru diantaranya: guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut, guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3) Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4) Guru Sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: *Pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. *Kedua*, guru harus memahami dan tampil dalam

merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan pembelajaran.

6) Guru Sebagai Motivator

Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu. Jadi dengan demikian motivasi muncul dari dalam diri seseorang. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi siswa.

7) Guru Sebagai Evaluator

Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Hal-hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru saat menggunakan model pembelajaran CTL:²⁸

- 1) Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasaan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organism yang sedang

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana Prenada Group, 2006), hal. 57

berada dalam tahap-tahp perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan menantang. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- 3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

d. Karakteristik Model Pembelajaran CTL²⁹

- 1) Kerjasama.
- 2) Saling menunjang.
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan.
- 4) Belajar dengan bergairah.
- 5) Pembelajaran terintegrasi.
- 6) Menggunakan berbagai sumber.
- 7) Siswa aktif.
- 8) *Sharing* dengan teman.
- 9) Siswa kritis guru kreatif.
- 10) Dinding dan lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain.
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

e. Prinsip-prinsip Model pembelajaran CTL

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:³⁰

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofis) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui

²⁹Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*. (Bandung: Yarma Widya, 2013), hal. 8

³⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 193

konteks yang terbatas. Batasan konstruktivisme diatas memberikan penekanan memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Unsure lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsure bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling member dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi.

Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, karena dengan segala kelebihan dan segala keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan

peserta didik secara menyeluruh, dan mampu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil belajar terhadap siswa.

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kualitas siswa dalam belajar, dan dengan itu pula

guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya.

f. Komponen-komponen Model Pembelajarn CTL

Model pembelajaran CTL mencakup delapan komponen :³¹

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti.
- 3) Melakukan pekerjaan yang diatur sendiri.
- 4) Bekerjasama.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
- 7) Menggunakan penilaian autentik.

g. Perbedaan Model Pembelajarn CTL dan Tradisional³²

- 1) Pemilihan informasi model pembelajaran CTL berdasarkan kebutuhan siswa, sedangkan pembelajaran tradisional pemilihan informasi ditemukan oleh guru.
- 2) Dalam pembelajaran CTL siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran tradisional siswa secara pasif menerima menerima informasi.
- 3) Pembelajaran CTL mengaitkan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan, sedangkan pembelajaran tradisional sangat abstrak dan teoritis.

³¹ Johnson, *Contextual Teaching*....., hal. 65

³² Aqib, *Model-Model*....., hal. 5

- 4) Pembelajaran CTL selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, sedangkan pembelajaran tradisional memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan.
- 5) Pembelajaran CTL cenderung mengintegrasikan beberapa bidang, sedangkan pembelajaran tradisional cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu.
- 6) Dalam pembelajaran CTL siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok), sedangkan pembelajaran tradisional waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individu).
- 7) Perilaku dalam pembelajaran CTL dibangun atas kesadaran sendiri, sedangkan pembelajaran tradisional perilaku dibangun atas kebiasaan.
- 8) Dalam pembelajaran CTL ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, sedangkan pembelajaran tradisional ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan.
- 9) Dalam pembelajaran CTL hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri, sedangkan hadiah dari perilaku baik dalam pembelajaran tradisional adalah pujian (angka) rapor.

- 10) Dalam pembelajaran CTL siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan, sedangkan dalam pembelajaran tradisional siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman.
- 11) Perilaku baik dalam pembelajaran CTL berdasarkan motivasi intrinsik, sedangkan pembelajaran tradisional perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
- 12) Pembelajaran CTL terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting, sedangkan pembelajaran tradisional hanya terjadi di dalam kelas.

h. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL

Kelebihan dari model pembelajaran CTL:³³

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 2) Peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.

³³ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang : UM Press, 2003), hal. 89

- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Kelemahan dari model pembelajaran CTL:³⁴

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya peserta didik tadi tidak sama.
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam pembelajaran.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya
- 4) Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi peserta didik yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

³⁴ *Ibid.*, hal. 89

- 5) Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
- 6) Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
- 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

i. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL

Rencana tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi pembelajaran geografis agar dapat menarik, peserta didik menjadi termotivasi, minat belajar yang tinggi adalah dengan model pembelajaran CTL. Dengan optimalisasi pembelajaran geografis melalui model CTL merupakan alternatif proses pembelajaran agar lebih menyenangkan dan bermakna. Sebagai pedoman langkah dalam

memberikan tindakan kelas maka kegiatan dalam proses pembelajaran kontekstual dapat diuraikan sebagai berikut:³⁵

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan atau guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur Pembelajaran Kontekstual atau CTL.
- 3) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai jumlah peserta didik.
- 4) Guru melakukan pretest untuk mengukur kemampuan dasar peserta didik.
- 5) Guru membagi tugas peserta didik untuk melakukan pengamatan atau observasi. Guru dapat memberi lembar pengamatan dan materi yang harus dipersiapkan peserta didik dalam persentasi.
- 6) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus di kerjakan peserta didik.
- 7) Peserta didik melakukan pengamatan sesuai dengan pembagian tugas kelompok dan mencatat hal-hal yang mereka temukan.
- 8) Peserta didik melakukan diskusi kelompok dari hasil temuan mereka sesuai materi yang ditugaskan guru.
- 9) Peserta didik menyerahkan hasil diskusi kelompok sebelum persentasi didepan kelas.

³⁵ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), cet 2, hal.142

- 10) Peserta didik melakukan forum diskusi kelas atau mendiskusikan hasil temuan mereka dengan adanya kelompok yang persentasi secara bergantian didepan kelas.
- 11) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
- 12) Selama presentasi dan diskusi kelas, guru mengevaluasi dan mencatat poin-poin yang perlu di pertegas.
- 13) Guru melakukan pemantapan dengan memberikan tambahan poin-poin yang perlu dipertegas.
- 14) Dengan bantuan guru peserta didik menyimpulkan hasil observasi atau pengamatan.
- 15) Guru bersama-sama peserta didik mengadakan refleksi terhadap proses dan penguasaan kosakata.
- 16) Guru memberikan post test untuk mengukur pemahaman penguasaan kosakata.
- 17) Dari proses tersebut guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model CTL bisa meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik.

3. Tinjauan Tentang Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Sebagai makhluk sosial manusia di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Manusia melakukan interaksi

dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Begitu juga dalam pendidikan, di dalam pendidikan sangat dibutuhkan kerjasama.

Kerjasama menurut Moh. Jafar Hafsa menyebutkan kerja sama ini dengan istilah “kemitraan”, yang artinya adalah “suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.” Sedangkan menurut H. Kusnadi mengartikan kerja sama sebagai “dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.”³⁶

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama adalah kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang saling menguntungkan. Begitu juga dalam pendidikan, dengan melakukan kerjasama maka peserta didik dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan juga dapat bertukar pikiran.

Kerjasama adalah komponen penting dalam system CTL. Sekolah bekerjasama dengan mitra bisnis dan masyarakat, dan para guru bekerjasama dengan dengan orang tua dan rekan kerja mereka. Para siswa dengan pembelajaran mandiri biasanya bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dan otonom. Setiap bagian kelompok saling

³⁶Siskiana, *Menumbuhkan Kerjasama Antar Anggota Kelompok Demi Tercapainya Tujuan Bersama*, dalam <http://cake507.blogspot.co.id>, Diakses tanggal, 25 Desember 2015

berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dipunyai seseorang akan menjadi *output* bagi yang lain dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lain.³⁷

Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Dari konsep di atas maka jelas, dalam proses pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pula.³⁸

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

b. Aspek-Aspek Kerjasama

Bekerja sama dalam satu tim memang membutuhkan kekompakan dan kerja sama yang solid. Tapi meski demikian, anda

³⁷Johnson, *Contextual Teaching*....., hal. 63

³⁸Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 240

juga dituntut untuk mandiri di dalam kelompok. Artinya, walau kerja tim, anda tidak boleh hanya mengandalkan bantuan dan pertolongan rekan satu tim. Anda tetap harus memberikan kontribusi pribadi bagi kepentingan kelompok. Menjadi mandiri dalam kelompok kerja sama, dapat diupayakan dengan berbagai cara.

- 1) (Inisiatif) bekerja sama bukan berarti anda cukup menunggu perintah ketua kelompok. Kalau perlu lakukan apa saja yang dapat anda perbuat untuk kelompok tanpa menanti perintah. Tentu saja asal anda tahu batas inisiatif yang jelas. Selain itu, jangan ragu untuk menawarkan bantuan pada rekan yang membutuhkan bantuan anda. Jangan lupa, inisiatif juga merupakan bagian dari kontribusi pada kelompok.
- 2) (Jangan tergantung) jangan biasakan sifat ketergantungan di dalam kelompok. Tanamkan bahwa anda juga harus berbuat sesuatu untuk kelompok. Nggak perlu cemas dan takut jika salah satu anggota tim tidak hadir. Bahkan seandainya ketua tim berhalangan, anda tidak boleh kehilangan semangat untuk bekerja sama.
- 3) (Kembangkan diri) jangan menganggap bahwa nama anda akan ikut terangkat meski anda “malas-malasan” dalam kelompok, sementara yang lain bekerja keras. Jangan lupa, walau kerja tim, masing-masing anggota kelompok juga memiliki nilai tersendiri. Karena itu jangan mengandalkan kerja keras rekan lain. Sadarlah bahwa anda juga perlu mengembangkan diri di dalam kelompok.

Buka mata dan telinga anda terhadap segala bentuk informasi yang bersifat membangun. Perkaya wawasan dan pengetahuan anda, ini berguna untuk kontribusi bagi kelompok.

- 4) (Kesempatan berharga) tanamkan pada diri anda bahwa bekerja dalam tim merupakan kesempatan berharga untuk banyak belajar. Pelajari hal-hal baru di dalam kelompok, yang tak anda temui jika anda bekerja sendiri. Dengan demikian anda dapat lebih mandiri untuk melakukan sesuatu di dalam tim.³⁹

Walau masing-masing anggota kelompok merupakan pribadi yang mandiri dalam kelompok kerja sama, iklim saling menjatuhkan harus dibuang jauh-jauh. Dan, anda juga perlu menyadari bahwa antara anda dan rekan lain adalah mitra sejajar yang memiliki tanggung jawab bersama di dalam satu tim. Tentu tujuan kelompok akan tercapai dengan baik jika komunikasi antar individu berlangsung lancar.

c. Manfaat Kerjasama Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab MI

Kerjasama merupakan proses berkelompok di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Adapun manfaat kerjasama pada mata pelajaran Bahasa Arab adalah:⁴⁰

- 1) Kerja sama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.

³⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup), hal. 94

⁴⁰Siskiana, *Menumbuhkan Kerjasama Antar Anggota Kelompok Demi Tercapainya Tujuan Bersama*, dalam <http://cake507.blogspot.co.id>, Diakses tanggal, 25 Desember 2015

- 2) Kerja sama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien.
- 3) Kerja sama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.
- 4) Kerja sama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan.
- 5) Kerja sama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok.
- 6) Kerja sama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

4. Tinjauan Tentang Penguasaan Kosakata Bahas Arab

a. Pengertian Tentang Penguasaan Kosakata Bahasa Arab

Kosakata menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti perbendaharaan kata.⁴¹ Sedangkan menurut Soemargono mendefinisikan pengertian kosakata sebagai sejumlah kata yang disukai pemakainya.⁴² Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan kosakata merupakan jumlah kata yang dimiliki seseorang yang terdapat dalam suatu bahasa yang mengandung informasi makna dan pemakaiannya. Setiap bahasa memiliki cirri khas tersendiri. Kosakata merupakan unsure utama yang harus dikuasai oleh

⁴¹ Harimurti Kidalaksana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 46

⁴² Soemargono, *Kamus Prancis Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1991), hal.103

peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing (Arab) agar dapat menguasai dan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut.

b. Ruang Lingkup Kosakata Bahasa Arab

Kosakata dasar yaitu kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit kemungkinannya dipungut dari bahasa lain yang termasuk dalam kosakata dasar ini adalah:⁴³

- 1) *Istilah kekerabatan*, misalnya: ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya.
- 2) *Nama-nama bagian tubuh*, misalnya: rambut, mata, telinga, mulut, bibir, kaki, tangan, kepala.
- 3) *Kata ganti* (diri, penunjuk), misalnya: saya, aku, dia, kamu, kami, ini, itu, sini, situ, sana.
- 4) *Kata bilangan pokok*, misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tuju, delapan, Sembilan, sepuluh, sebelas, duabelas, duapuluh, seribu, dua ribu, satu juta, dua juta.
- 5) *Kata kerja pokok*, misalnya: makan, minum, tidur, bangun, bicara, melihat, mendengar, berjalan, bekerja, berlari.
- 6) *Kata keadaan pokok*, misalnya: suka, senang, besar, kecil.
- 7) *Kata benda universal*, misalnya: tanah, api, air, udara, langit, bulan, bintang, dan lain sebagainya.

⁴³Guntur Taringan, *Pengajaran Kosakata*. (Bandung: Angkasa, 1986), hal.3

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup kosakata Bahasa Arab mencakup semua kata yang ada dalam Bahasa Arab.

c. Tujuan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab

Tujuan utama penguasaan kosakata bahasa Aarab adalah:⁴⁴

- 1) Memperkenalkan kosakata baru kepada peserta didik
- 2) Melatih peserta didik untuk dapat mengucapkan kosakata dengan benar.
- 3) Memahami makna kosakata, baik secara denotative (berdiri sendiri) maupun digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal.)
- 4) Mampu menggunakan kosakata tersebut dalam berekspresi baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan konteks yang benar.

d. Pentingnya pembelajaran kosakata

Faktor yang juga menguntungkan para pelajar Bahasa Arab dan guru Bahasa Arab di Indonesia adalah kosakata atau perbendaharaan kata. Hingga kini, sudah banyak kata dan istilah Arab yang diserap dan dimasukkan kedalam kosakata Bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Sebenarnya, semakin banyak kata-kata yang berasal dari kata-kata Arab yang kemudian menjadi perbendaharaan kata bahasa Indonesia

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 21

(bahasa ibu) semakin mudah untuk membina kosakata dan pengertiannya, serta melekatkannya kedalam ingatan seseorang.⁴⁵

Hal-hal yang harus diperhatikan saat pengajaran kosakata bahas Arab:⁴⁶

- 1) Pembatasan makna.
- 2) Kosakata dalam konteks.
- 3) Terjemah dalam pengajaran kosakata.
- 4) Fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab.
- 5) Teknik-teknik dalam pengajaran mufradat.

e. Tahap-Tahap Dalam Mengajarkan Kosakata Bahasa Arab

Dalam mengajarkan kosakata pada siswa, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut dapat berhasil. Ada beberapa tahapan dalam mengajarkan kosakata:⁴⁷

- 1) Dengan cara menunjuk langsung pada benda (kosakata) yang diajarkan.
- 2) Dengan cara menghadirkan miniature benda (kosakata) yang diajarkan.
- 3) Dengan cara memberikan gambar dari kosakata yang ingin diajarkan.
- 4) Beriteraksi langsung dengan lingkungannya.

⁴⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Humaniora, 2007), hal. 66

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 96

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 98

5. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MI

a. Pengertian Bahasa Arab MI

Bahasa Arab diakui sebagai bahasa agama, diajarkan mulai dari kelas satu Ibtidaiyah sampai dengan tingkat tertentu di lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama Islam, dan secara kulikuler Bahasa Arab menduduki posisi sebagai mata pelajaran wajib. Bahasa Arab sebagai bahasa perhubungan antara umat Islam diakui sebagai bahasa agama yang diperlukan untuk berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia Islam.⁴⁸

Kata “Bahasa” dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *Lughot* dalam Bahasa Arab, *Language* dalam bahasa Inggris, *Langue* dalam bahasa Prancis, dan Bahasa dalam bahasa Sangsekerta. Atas dasar perbedaan sebutan itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pengertian bahasa untuk sebagian orang masih belum tepat, hingga kini “Bahasa” didefinisikan dengan beragam pengertian.⁴⁹

Musthafa Al- Ghalayani dalam Salmiah mendefinisikan bahasa adalah ucapan-ucapan yang digunakan setiap kaum untuk mengemukakan maksud mereka. Bahasa juga dapat diartikan sebagai jumlah aturan dari berbagai kebiasaan ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi diantara individu dalam sebuah komunitas, dan digunakan dalam urusan kehidupan mereka. Muhammad Al- Mubarak dalam Salmiah mendefinisikan bahasa adalah alat yang unik yang

⁴⁸Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet 2, hal, 1156

⁴⁹*Ibid.*, hal. 2

dapat memindahkan sesuatu yang diterima oleh panca indera kepada hati. Jadi bahasa adalah merupakan jembatan yang dapat menghubungkan antara kehidupan dengan pemikiran.⁵⁰

Musthafa Al- Ghalayani Bahasa Arab adalah kalimat yang disampaikan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud-maksud mereka. Abdul ‘Alim Ibrahim mendefinisikan Bahasa Arab adalah bahasanya orang-orang Arab dan bahasa agama islam. Dari beberapa pendata diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bahasa Arab adalah alat komunikasi orang Arab untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain.

b. Pembelajaran Bahasa Arab MI

Salah satu terpenting dalam menumbuhkan manusia berkarakter adalah kegiatan pembelajaran. Terlebih pada jenjang SD/MI pembelajaran menjadi kegiatan yang kental dengan merupakan fase-fase penanaman nilai-nilai fundamental kehidupan bagi pembentukan kepribadian manusia. Pada jenjang SD/MI pembelajaran tidak hanya sekedar mengandalkan pada kecakapan akademik yang tergambar dari bagaimana siswa tersebut bisa menulis, membaca, menggambar, menghitung, dan sebagainya tetapi juga yang mampu member makna dan nilai pada perkembangan jiwa dan emosional siswa.⁵¹

⁵⁰Salmiah, *Model-model Pembelajaran*, <http://ilmu-pengetahuan-acienk.blogspot.co.id>, Diakses tanggal, 25 Desember 2015

⁵¹Padil dan Angga Teguh Prastyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*. (Malang: UIN-Malik Perss, 2011), hal.66

Orang barat sering membagi Bahasa Arab itu sendiri menjadi Bahasa Arab klasik, Bahasa Arab standar modern dan Bahasa Arab percakapan. Dalam kenyataannya, Bahasa Arab standar modernlah yang banyak digunakan dengan sedikit penyimpangan dalam kosakata akibat sistem fonologi Bahasa Arab percakapan.⁵²

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap Bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran islam, yaitu al-Quran dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan islam bagi peserta didik.⁵³

Dalam mata pelajaran Bahasa Arab peserta didik harus menguasai dua ketrampilan yaitu, membaca bacaan Bahasa Arab dengan huruf Arab dan mengetahui atau memahami arti bacaan Bahasa Arab.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Arab MI

Setiap bahasa pasti memiliki karakteristik tersendiri. meskipun pada umumnya bahasa juga memiliki kemiripan dengan bahasa lain. Bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik yang cukup khas diantaranya adalah:⁵⁴

⁵² Arsyad, *Bahasa Arab... ..*, hal.138

⁵³ Nur Soleh dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. (Jogjakarta: DIVA Perss, 2013), Hal.161

⁵⁴ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Arab*, (Flores: Nusa Indah, 2008), hal. 16

- 1) Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam.
 - a) Ragam social adalah ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi social ekonomi penuturannya. Sebagai contoh, ragam Bahasa Arab yang digunakan oleh kalangan terpelajar tertentu berbeda dengan ragam bahasa yang dituturkan oleh orang awam.
 - b) Ragam geografis adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis penuturnya. Berkaitan dengan Bahasa Arab, kita bisa mengenal berbagai dialek Bahasa Arab yang berbeda antara satu daerah Negara dengan yang lainnya.
 - c) Ragam dialek berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur Bahasa Arab yang bersangkutan. Meskipun berasal dari wilayah geografis yang sama, penuturan Bahasa Arab seseorang dengan orang lain tentu berbeda. Setiap penutur bahasa mempunyai kepribadian masing-masing yang salah satunya akan nampak dalam tindak berbahasanya.
- 2) Bahasa Arab dapat diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Bloomfield salah seorang pendukung linguistic aliran structural, bahasa manusia yang paling utama adalah lisan. Kenyataan ini didukung oleh fakta bahwa meskipun seseorang tidak bisa menulis, tetapi dia mau berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa lisan.

- 3) Bahasa Arab memiliki sistematika dan aturannya yang spesifik.

Artinya Bahasa Arab memiliki karakteristik yang (a) sistematis, yakni tersusun dari elemen atau sub sistem tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), sintaksis dan lain-lain. (b) sistematis, artinya Bahasa Arab mempunyai aturan-aturan yang khas, yang antara sub sistem bahasa selain melengkapi sesuatu dengan fungsi masing-masing. (c) komplit, artinya Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kosakata yang lengkap untuk mengungkapkan segala karakteristik budaya penuturnya.

- 4) Bahasa Arab, sebagaimana juga dengan bahasa-bahasa lain, memiliki sifatnya arbitrer.

Artinya setiap bahasa bersifat mana suka baik hubungan antara kosakata dengan referensinya maupun dalam hal aturan gramatikalnya.

- 5) Bahasa Arab selalu berkembang, produktif dan kreatif.

Karakteristik Bahasa Arab dan juga bahasa yang lain adalah sifatnya yang selalu berkembang, produktif dan kreatif. Seperti diketahui ragam Bahasa Arab zaman jahiliyah, islam, abad pertengahan dan modern tentu berbeda-beda, yang menunjukkan dinamika perkembangan Bahasa Arab itu sendiri. Pada sisi lain, akibat pergaulan atau interaksi dengan bahasa lain. Bahasa Arab menunjukkan kreatifitasnya dalam hal menyerap kosakata-kosakata

dari bahasa lain yang tidak terdapat dalam kosakata asli dari Bahasa Arab itu sendiri.

- 6) Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang khas.

Sejak 15 abad yang lalu, Bahasa Arab tetap konsisten dengan 29 bunyi yang disimbolkan dengan lambing bunyi yang berupa huruf hijaiyah.

- 7) Bahasa Arab mempunyai sistem tulisan yang khas.

Disamping memiliki sistem bunyi yang khas, Bahasa Arab juga mempunyai sistem tulisan yang khas pula, baik dalam arah tulisan, penulisan lambang bunyi atau huruf maupun dalam hal syakal atau harokat. Dalam hal arah tulisan Bahasa Arab dimulai dari kanan ke kiri, sementara tulisan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa yang lain dimulai dari kiri ke kanan. Oleh karena itu, seorang siswa Indonesia yang ingin mempelajari Bahasa Arab dia juga harus mengubah kebiasaannya dalam hal menulis.

- 8) Bahasa Arab mempunyai struktur kata yang bisa berubah dan berproduksi.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang mempunyai sistem akar kata dalam morfologinya. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem akar kata, tetapi hanya mengenal kata dasar dan jadian, dengan sistem akar kata sebuah kata tertentu bisa dilacak asal akarnya, dengan sistem akar pula atau akar kata bisa didefinisikan menjadi ratusan kata yang

baru. Bahasa Arab memiliki tata aturan yang berupa tasrif dan istiqoq al-kalimat yang sebagian besar bersifat kias atau analog.

9) Bahasa Arab memiliki sistem I'rob.

I'rob adalah perubahan bunyi atau kharokat akhir suatu kata yang diakibatkan karena kedudukan kata tersebut dalam struktur kalimat atau frase, karena adanya kata tugas (al-awamil) yang mendahuluinya. Perubahan I'rob sangat mempengaruhi makna keseluruhan kalimat dalam Bahasa Arab, karena sesungguhnya dengan I'rob adalah makna gramatikal suatu kalimat bisa ditentukan. Sementara bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bunyi sebagaimana yang terjadi dalam Bahasa Arab.

10) Bahasa Arab sangat menekankan konformitas antar unsurnya.

Dalam Bahasa Arab dikenal bagian kata berdasarkan jenis kalam dan jumlah bilangan. Perbedaan antara kosakata yang berma'na tunggal dan jam' dan lain sebagainya. Hal seperti ini tidak ditemukan dalam tata aturan gramatik bahasa Indonesia.

11) Bahasa Arab memiliki makna majazi yang sangat kaya.

Majaz atau gaya bahasa merupakan ciri khas yang sangat menonjol dalam kesastraan Bahasa Arab, dalam mengemukakan gagasannya para sastrawan atau penulis Arab sering menggunakan berbagai gaya bahasa yang tentunya membutuhkan keseriusan sendiri untuk bisa memahami maknanya yang dimaksudkan. Sering kali para penulis Arab mengutip atau membuat sair-sair Bahasa

Arab yang mungkin sangat susah untuk dicarikan padan katanya yang tepat dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu, siswa Indonesia membutuhkan *sense of language* yang tinggi untuk bisa memahami berbagai jenis sastra Arab tersebut.

12) Makna kosa kata Bahasa Arab sering berbeda antara makna kamus dengan makna yang dihendaki dalam konteks kalimat tertentu.

Kosakata Bahasa Arab sangat sering ditemukan dan mengalami perluasan makna dari makna asalnya, dalam bahasa Indonesia perluasan makna juga dapat ditemukan, tetapi frekuensinya tidak sebanyak dalam kosakata bahasa Indonesia.

d. Tujuan dan Fungsi Bahasa Arab MI

1) Tujuan Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab jelas dihendaki agar para siswa dapat aktif dalam penggunaan bahasa secara lisan dan tulisan. Pencapaian tujuan tersebut terutama diarahkan untuk kelompok tingkat pemula *marhala ibtidaiyah* dan tingkat menengah *marhalah mutawassitah* yang akan dicapai dengan *all one sistem*. Sebaliknya, tingkat lanjutan *marhalah mutaqaddimah* tidak lagi menggunakan *all in one* sistem karena tingkat lanjutan ini lebih memfokuskan dari pada peningkatan empat segi kemampuan bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Karena itu, tingkat lanjutan ini masih menggunakan *aural-oral approach*, meskipun pelajaran Bahasa Arab di

marhalah mutaqqaddimah sudah dibagi-bagi menjadi berbagai mata pelajaran seperti *al-muthala'ah* dan *al-adab al-arby*.⁵⁵

2) Fungsi Bahasa Arab

Secara umum fungsi Bahasa Arab adalah sebagai alat komunikasi atau alat berhubungan anggota-anggota masyarakat suatu komunikasi yang diadakan dengan mempergunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia.⁵⁶

Beberapa fungsi bahasa dalam kehidupan manusia antara lain:⁵⁷

(a) Bahasa adalah alat berfikir

Sebuah gagasan atau ide timbul dalam fikiran belum merupakan bahasa karena belum mempunyai bentuk tertentu. Tetapi, ketika gagasan itu sudah dituangkan dan diatur urutan unsur-unsurnya dalam bentuk kata atau kalimat yang diucapkan dengan lisan atau dicatat dengan simbol-simbol (tulisan), gagasan itu berubah menjadi bahasa karena ia sudah mempunyai bentuk yang berwujud.

(b) Bahasa untuk memenuhi kebutuhan dasar

Semua manusia memiliki kebutuhan dasar hidup sebagai individu maupun sosial. Kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya tidak bisa ditunda-tunda

⁵⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran*, hal.2

⁵⁶Keraf, *Tata Bahasa*, hal.16

⁵⁷Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*.....,hal. 22

sebab menyakut kelangsungan hidupnya, untuk memenuhinya tidak bisa berkerja sendirian, tetapi memerlukan bantuan manusia lain. Pada saat yang sama ia perlu menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengutarakan maksudnya.

(c) Bahasa alat untuk berekspresi

Bahasa digunakan orang untuk menyatakan atau mengekspresikan perasaan, emosi, harapan, keinginan, dan lain-lain. Sebaliknya, bahasa juga menjadi alat untuk mengerti dan menghayati perasaan, harapan, keinginan, dan pikiran orang lain.

(d) Bahasa media penghubung antar kelompok

Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lain dan menjadi media penghubung antara masyarakat suatu bangsa satu dan bangsa lainnya. Dalam hal ini, bahasa merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempererat hubungan dan menciptakan saling pengertian antar bangsa.

(e) Bahasa salah satu simbol agama

Tak bisa dipungkiri bahwa bangsa sangat erat kaitannya dengan agama. Sebab bagaimanapun pesan-pesan Tuhan harus disampaikan melalui bahasa yang dapat dipahami oleh manusia yang melaksanakan agama itu. Misalnya, Bahasa Arab menjadi alat dakwah agama islam.

(f) Bahasa pendukung utama pengetahuan

Tidak ada satu pengetahuan pun yang disampaikan dengan efisien selain lewat media bahasa. Sebagaimana besar bidang pengajaran menjadikan bahasa sebagai alat penting dan mutlak diperlukan. Karya besar umat manusia dalam bidang sains, teknologi, seni, dan sebagainya akan mudah dipahami oleh masyarakat dengan bahasa.

(g) Bahasa alat pemersatu

Bangsa yang dibangun oleh kelompok masyarakat yang berbeda, baik dalam ras etnis, agama, dan social ekonomi hanya dapat bersatu dan kompak jika diikat dan dijalin oleh kesatuan bahasa.

(h) Bahasa alat politik

Salah satu kecenderungan umat manusia adalah mencari kekuasaan atas manusia lain. Kekuasaan ini senantiasa dicari dengan berbagai cara yang kadang-kadang menciptakan nuansa persaingan. Persaingan-persaingan ini dalam konteks tertentu bisa memunculkan gerakan subversive untuk mempropagandakan kepentingan-kepentingannya. Dalam hal-hal tertentu, bahasa dapat berfungsi lebih efektif daripada senjata lain.

e. Ruang Lingkup Bahasa Arab MI

Ruang lingkup kompetensi mata pelajaran Bahasa Arab MI, terbagi atas empat aspek yaitu:⁵⁸

1) Aspek Mendengarkan/Menyimak (*istima'*)

Aspek Mendengarkan/Menyimak meliputi:

- (a) Mengidentifikasi bunyi huruf Hijaiyah dan ujaran (kata, frasa, atau kalimat) dalam suatu konteks dengan tepat tentang tema yang telah ditentukan.
- (b) Menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk wacana lisan secara tepat tentang tema yang telah ditentukan.

2) Aspek Berbicara (*kalam*)

Aspek Berbicara meliputi:

- (a) Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dengan lafal yang tepat tentang tema yang telah ditentukan.
- (b) Melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar tentang tema yang telah ditentukan.

3) Aspek Membaca (*qira'ah*)

Aspek Membaca meliputi:

- (a) Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis dengan benar tentang tema yang telah ditentukan.
- (b) Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat tentang tema yang telah ditentukan .

⁵⁸ *Ibid.*, hal.172

(c) Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulisan secara tepat tentang tema yang telah ditentukan.

4) Aspek Menulis (*kitabah*)

Aspek Menulis meliputi:

(a) Menulis kata, frasa dan kalimat dengan huruf, ejaan, dan tanda baca yang tepat tentang tema yang telah ditentukan.

(b) Mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frasa, dan struktur yang benar tentang tema yang telah ditentukan.

B. Peneliti Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

(a) Catur Nugraheni (2303405004), tentang "*Pemanfaatan Media Gambar Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas V (Lima) MI Al-Iman Banaran Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009*", Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari data tes dapat diketahui peningkatan yaitu skor rata-rata kelas dari 26 siswa pada siklus I adalah 77,75 dan pada siklus II adalah 82,62. Dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar subjek penelitian dari tiap pertemuan. Dalam prosentase peningkatan tersebut

adalah 31,92 % dari pertemuan I ke pertemuan II. Dan terjadi peningkatan sebesar 1,03 % dari pertemuan II ke pertemuan III.. Selanjutnya peningkatan 1,7 % dari pertemuan III ke pertemuan IV. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Arab melalui media gambar pada siswa kelas V (lima) MI Al-Iman Banaran Gunungpati Semarang adalah sebesar 11, 56 %. Hasil analisis data nontes juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas V (lima) MI Al-Iman Banaran Gunungpati Semarang.⁵⁹

- (b) Abdul Ghofur (08420095), *Tentang “Upaya Meningkatkan Penguasaan Memahami Kosakata Bahasa Arab Melalui Active Great Wind Blows Pada Siswa Kelas VIII Di MtsN II Yogyakarta Tahun Akademik 2012/2013”*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses pembelajaran Bahasa Arab melalui *Active Great Wind Blows* pada siswa kelas VIII dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus dari perencanaan (planing), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Adapun setelah diterapkannya *Active Great Wind Blows* pada siswa kelas VIII kemampuan memahami kosakata dengan tema الأدوات المدرسية mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai rata-rata pre test 67,79 menjadi 84,26 pada post test siklus I dan menjadi 99,26 pada post test siklus II.⁶⁰

⁵⁹Catur Nguraheni, *Pemanfaatan Media Gambar Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas V (Lima) Mi Al-Iman Banaran Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009*, skripsi UNNES (Semarang: UPT Perpustakaan UNNES), 2010.

⁶⁰Abdul Ghofur, *Upaya Meningkatkan Penguasaan Memahami Kosakata Bahasa Arab Melalui Active Great Wind Blows Pada Siswa Kelas VIII di MtsN II Yogyakarta Tahun Akademik*

(c) Sutrisno (292009347), tentang “*Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 4 SDN Tlogo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang 2012/2013*”, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaram CTL dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 4 SDN Tlogo Kec. Tuntang, Kab. Semarang, terbukti dengan perolehan nilai hasil belajar dilihat dari pra siklus, yaitu 21 siswa atau 65,6% dari 32 siswa belum tuntas KKM. Pada siklus I yang tuntas menjadi 23 siswa atau 72,9% dan pada siklus II terjadi lagi peningkatan ketuntasan belajar siswa menjadi 32 atau 100%. Disimpulkan bahwa melalui penerapan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 4 Tlogo Kec. Tuntang, Kab. Semarang. Maka penerapan model ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.⁶¹

(d) Nanik Hartini (X7108716), tentang “*Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010*”, Fakultas Keguruan and Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan

2012/2013, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta: perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2013.

⁶¹Sutrisno, *Penggunaan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 4 SDN Tlogo Kec. Tuntang, Kab. Semarang 2012/2013*, skripsi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (Semarang: Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga), 2013.

menerapkan model pembelajaran CTL sebagai salah satu peningkatan motivasi belajar IPA siswa kelas II SDN 02 Gambirmanis, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas II SDN 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010. Motivasi belajar IPA siswa kelas II SDN 02 Gambirmanis dari rata-rata motivasi belajar siswa pada pra tindakan yaitu 31,82% terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 63,64%, karena belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan maka dilakukan tindakan pada siklus II. Hasilnya, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan dari 63,64% menjadi 95,45%. Adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi pada siswa dari kondisi awal meningkat pada siklus I dan kemudian terjadi peningkatan kembali setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II.⁶²

- (e) Erni Fitri Lestari (200933042), tentang “*Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 03 Wates Menggunakan Model CTL Materi Kubus Dan Balok Tahun 2012/2013*”, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar yang menggemirakan. Kondisi awal siswa sebelum melakukan tindakan mendapat ketuntasan klasikal sebesar 57,70% dengan rata-rata 51,59

⁶²Nanik Hartini, *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010*, skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (Surakarta: perpustakaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret), 2010.

meningkat pada siklus I menjadi 69,23% dengan rata-rata 62,26 dan pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan rata-rata 76,61. Aktivitas belajar siswa pada siklus I mendapat rata-rata 2,14 dengan kriteria “cukup” meningkat pada siklus II menjadi 3,5 dengan kriteria “baik”. Pengelolaan pembelajaran guru pada siklus I mendapatkan rata-rata 2,90 dengan kriteria “baik” meningkat pada siklus II menjadi 3,34 dengan kriteria “sangat baik”.⁶³

Dari kelima uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Catur Nugraheni: Pemanfaatan Media Gambar Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas V (Lima) Mi Al-Iman Banaran Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009	1. Sama-sama mengambil mata pelajaran Bahasa Arab. 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengatakan penguasaan kosakata Bahasa Arab.	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Model pembelajaran yang diterapkan berbeda. 3. Materi pelajaran yang diteliti berbeda.
Abdul Ghofur: Upaya Meningkatkan Penguasaan Memahami	1. Sama-sama mengambil mata pelajaran Bahasa Arab.	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Model pembelajaran

⁶³ Erni Fitri Lestari, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 03 Wates Menggunakan Model CTL Materi Kubus Dan Balok Tahun 2012/2013*, skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus (Kudus: perpustakaan Universitas Muria Kudus), 2013.

Lanjutan Tabel 2.1

1	2	3
Kosakata Bahasa Arab Melalui Active Great Wind Blows Pada Siswa Kelas VIII Di MtsN II Yogyakarta Tahun Akademik 2012/2013	2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Arab. 3. Materi yang diteliti sama-sama menggunakan materi الأدوات المدرسية	yang diterapkan berbeda.
Sutrisno: Penggunaan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Untuk Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 4 SDN Tlogo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang 2012/2013	1. Sama-sama menerapkan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
Nanik Hartini: Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010	1. Sama-sama menerapkan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
Erni Fitri Lestari: Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 03 Wates Menggunakan Model CTL Materi Kubus Dan Balok Tahun 2012/2013	1. Sama-sama menerapkan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

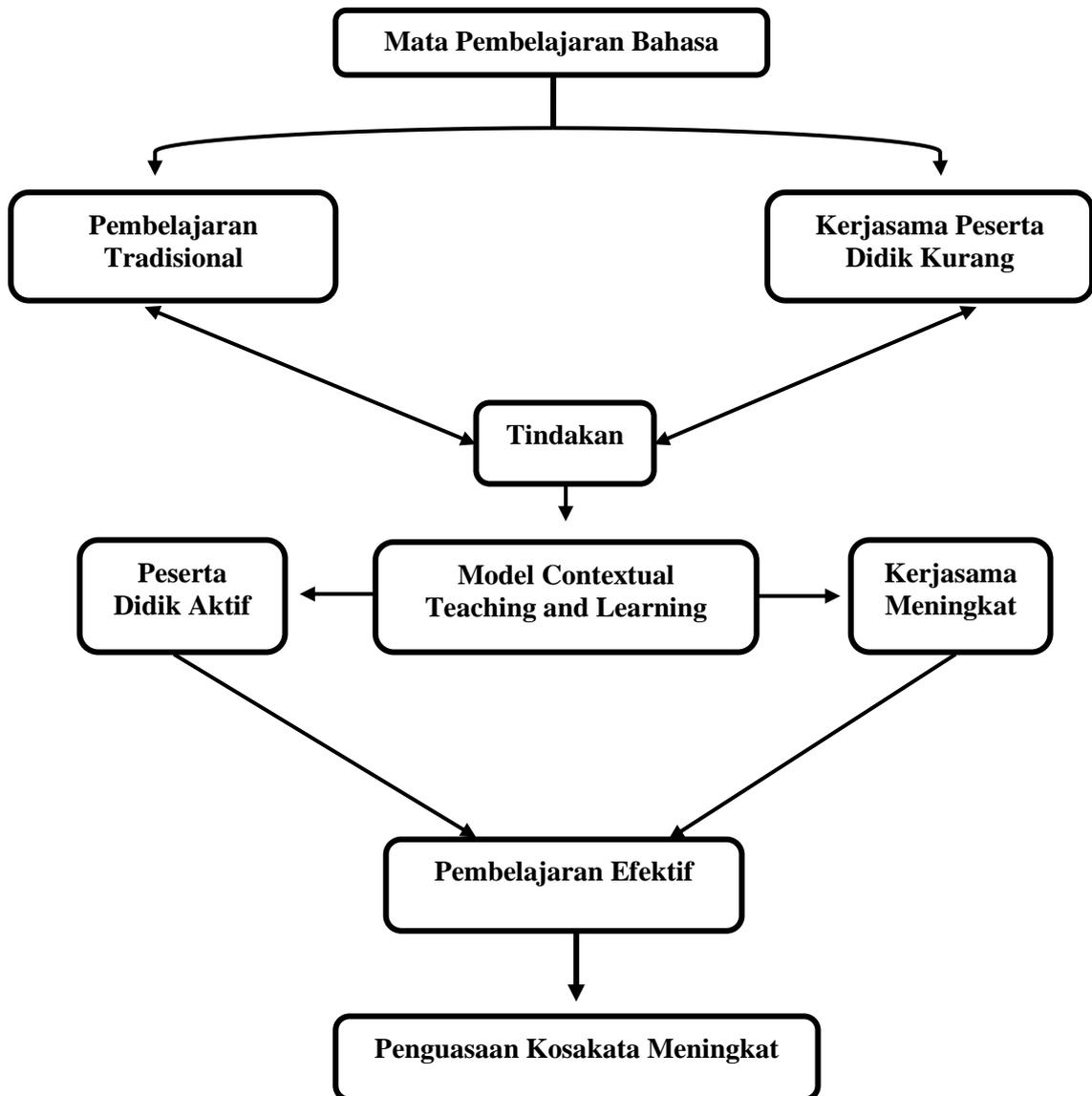
C. Hipotesis

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah “Jika model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada mata pembelajaran Bahasa Arab pokok bahasan الأدوات المدرسية pada peserta didik kelas IV MI Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung dengan baik, maka dapat meningkatkan kerjasama dan penguasaan kosakata Bahasa Arab pada peserta didik”.

D. Kerangka Pemikiran

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Arab peserta didik. Hubungan variabel Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan penguasaan kosakata Bahasa Arab dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Penguasaan kosakata Bahasa Arab peserta didik di MI akan semakin meningkat dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dia miliki dengan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari atau lingkungannya, Sehingga peserta didik lebih mudah dalam meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Arab. Selain itu model pembelajaran CTL ini, dapat membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis karena inti dari pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis.

Dalam hal ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari akan berguna untuk dirinya. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Maka dari itu, belajar akan lebih bermakna apa bila peserta didik mengalami apa yang telah dipelajarinya secara langsung khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab, sehingga penguasaan kosakata Bahasa Arab mereka akan meningkat.